

***THE INFLUENCE OF STOCK OWNERSHIP ON INCOME SMOOTHING WITH  
COMPANY SIZE AS A MODERATION***

**PENGARUH STOCK OWNERSHIP TERHADAP INCOME SMOOTHING  
DENGAN COMPANY SIZE SEBAGAI PEMODERASI**

**Christiana Meilani<sup>1\*</sup>, Muhammad Nuryatno<sup>2</sup>**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti<sup>1,2</sup>  
christianameilani4@gmail.com<sup>1</sup>, [nuryatno@trisakti.ac.id](mailto:nuryatno@trisakti.ac.id)<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*The study aims to determine the effect of Institutional Ownership, Managerial Ownership, dan Public Ownership on Income Smoothing with Company Size as Moderating in consumer non-cyclical sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) Period 2020-2022. The research was conducted using a quantitative methods. The data used in this study were secondary data obtained from the financial statements of consumer non-cyclical sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) Period 2020-2022. The sampling technique used was by purposive sampling with predetermined criteria resulting in 40 companies for 3 years and then the total sample of 120 data. The research analysis method is with logistic regression and uses IBM SPSS to test and process this research data. The results of the research concluded that institutional ownership, managerial ownership, and public ownership had a positive effect on income smoothing. Company size as a moderator is able to strengthen the positive influence of institutional ownership on income smoothing. However, company size is not able to strengthen the positive influence of managerial ownership, and public ownership on income smoothing.*

**Keywords:** *Company Size; Income Smoothing; Institutional Ownership; Managerial Ownership; Public Ownership.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Publik terhadap Penyelesaian Pendapatan, dengan Ukuran Perusahaan sebagai faktor pemoderasi, pada perusahaan sektor non-siklik konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dan data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor non-siklik konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2020 hingga 2022. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive, menghasilkan sampel 40 perusahaan selama tiga tahun, dengan total 120 data. Analisis regresi logistik dilakukan menggunakan IBM SPSS untuk menguji dan memproses data penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap penyelesaian pendapatan. Selain itu, Ukuran Perusahaan sebagai pemoderasi memperkuat dampak positif kepemilikan institusional terhadap penyelesaian pendapatan. Namun, Ukuran Perusahaan tidak meningkatkan dampak positif kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik terhadap penyelesaian pendapatan.

**Kata Kunci:** Ukuran perusahaan; Perataan Pendapatan; Kepemilikan Institusional; Kepemilikan Manajerial; Kepemilikan Publik.

**PENDAHULUAN**

Investor di pasar modal Indonesia dapat membuat penilaian berdasarkan informasi dengan menggunakan laporan keuangan, yang menyediakan metrik dan data yang andal. Data dan informasi mengenai masa depan suatu perusahaan dapat dilihat pada laporan keuangan yang merupakan komponen penting dan berguna bagi para pemangku kepentingan atau pemegang saham. Terdapat banyak teknik-teknik dalam

manajemen laba, contohnya: taking a bath, income minimization, income maximization, dan income smoothing (Sari dan Kristanti, 2015).

Perataan laba mengacu pada manipulasi yang disengaja atas laba yang dilaporkan oleh manajemen untuk mempertahankannya pada tingkat yang dianggap normal oleh perusahaan. Manipulasi ini diperbolehkan sesuai aturan akuntansi dan manajemen yang relevan dan mengakibatkan penyajian

laba terlihat konsisten (Sri Wahyuni et al., 2023). Beberapa contoh perataan laba di perusahaan-perusahaan milik negara di Indonesia telah didokumentasikan. Salah satu contohnya adalah PT Garuda Indonesia (Persero), yang menghasilkan laba bersih sebesar \$809k pada tahun 2018 (atau Rp11,56 miliar dengan nilai tukar Rp14.300 per dolar), menyusul kerugian sebesar \$216,58 juta pada tahun 2017 (atau Rp3,09 triliun). Mengingat perusahaan mengalami kerugian sebesar US\$ 114,08 juta atau Rp. 1,63 triliun pada kuartal III tahun 2018, hasil ini cukup mencengangkan. Pendapatan PT Garuda yang belum direalisasi tetap menjadi piutang yang belum direalisasi. Maskapai ini diduga akan terus mengalami kerugian meski tidak ada kontrak semacam itu. Mengingat tujuannya untuk memulihkan kerugian pada tahun-tahun sebelumnya, tindakan ini terkait dengan praktik perataan laba. Selain itu, pada tahun 2018, Perusahaan Listrik Negara (Persero) atau sering disebut PLN mencatatkan laba bersih sebesar Rp 11,56 triliun. Laba saat ini meningkat tiga kali lipat dibandingkan laba tahun 2017 yang sebesar Rp 4,42 triliun atau naik 162,30%. PLN mengalami kerugian sebesar Rp18,48 triliun pada kuartal III-2019, sebagian besar disebabkan oleh fluktuasi nilai mata uang yang mengakibatkan kerugian sebesar Rp17,32 triliun. Karena tujuannya adalah untuk mengganti kerugian tahun-tahun sebelumnya, langkah ini dikaitkan dengan perataan laba. Oleh karena itu, kasus PT Garuda dan PLN sangat relevan dengan penelitian ini. (Sumber : [www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)).

Perataan laba diyakini dipengaruhi oleh beberapa hal. Dimiliki oleh suatu institusi menjadi pertimbangan pertama. Kepemilikan institusional suatu perusahaan dapat bertindak sebagai

pengawas. Untuk mengekang perilaku oportunistik manajemen, investor institusi akan memantau aktivitas mereka dengan cermat. Ketika pemegang saham skala besar, termasuk investor institusi, menjual sahamnya, hal ini dapat berdampak pada nilai saham suatu perusahaan (Kuswara, 2016). Konsekuensinya, para eksekutif puncak akan menahan diri untuk tidak bertindak secara tidak terduga yang dapat membahayakan kelangsungan hidup organisasi dalam jangka panjang. Kepemilikan manajerial adalah komponen kedua. Berapa banyak saham yang dimiliki manajemen disebut kepemilikan manajerial. Perusahaan dengan kepemilikan manajemen cenderung lebih transparan dengan informasi yang dibagikan kepada publik. Kepemilikan manajerial sangat penting bagi keberhasilan perusahaan karena mempengaruhi masalah keuangan dan kepercayaan investor (Budiarso, 2014). Ketiga, adanya kepemilikan publik. Tingkat kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan ditunjukkan oleh proporsi saham yang dimiliki oleh masyarakat umum. Akibatnya, manajer sering menggunakan perataan laba untuk membuat perusahaan terlihat baik secara finansial (Nuraeni, 2010). Kecenderungan manajer untuk melakukan perataan laba dipengaruhi secara positif oleh kepemilikan publik, menurut penelitian Peranasari dan Dharmadiaksa (2014). Selain kepemilikan institusional, manajerial, dan publik, ukuran industri pun berperan sebagai aspek yang mempengaruhi perataan keuntungan. Total aset, ukuran log, kapitalisasi pasar, dan metrik lainnya dapat digunakan untuk mengkategorikan ukuran suatu bisnis, oleh karena itu diperlukan ukuran standar ukuran perusahaan (Sucipto dan Purwaningsih, 2007).

Melihat dari fenomena dan hasil

penelitian terdahulu, peneliti tertarik menguji kembali variabel-variabel tersebut untuk melihat apakah hasilnya konsisten atau adanya perubahan, apalagi jika dilakukan pembaharuan sektor perusahaan yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini. Pembaharuan yang peneliti lakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan perusahaan sektor consumer non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020–2022.

**METODE PENELITIAN**

Riset ini memakai data sekunder yakni laporan keuangan serta annual report industri sektor Non-Cyclicals yang tercatat dalam BEI pada periode 2020 – 2022. Data yang dipakai pada riset ini didapatkan melalui website BEI (www.idx.co.id) dan/atau website masing-masih perusahaan. Penetapan sampel dalam riset ini memakai teknik purposive sampling. Setelah dilakukan purposive sampling berlandaskan atas persyaratan yang sudah ditetapkan, yakni ada 40 industri pada periode 2020-2022 yang memenuhi kriteria sebanyak 120 sampel. Proses pengambilan sampel mampu diamati pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1. Perhitungan Sampel Penelitian**

Keterangan	Total
Perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022;	123
Perusahaan sektor consumer non-cyclicals tidak menyajikan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember selama periode 2020-2022;	(45)
Perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang tidak menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah selama periode 2020-2022;	(5)
Perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang menghasilkan laba untuk periode 2020-2022;	(24)
Perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang tidak memiliki kepemilikan saham institusional selama periode 2020-2022;	(3)
Perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang tidak memiliki kepemilikan saham manajerial selama periode 2020-2022;	(6)
Jumlah data yang dapat digunakan	40
Jumlah tahun penelitian	3
Total data sampel	120

Sumber: Pengolahan data sekunder, 2023

Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel independen yang dipakai pada riset ini yakni Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik dan diukur dengan menggunakan skala rasio. Variabel dependen yang dipakai pada riset yakni

Perataan Laba yang dilakukan pengukuran melalui penggunaan skala rasio. Ukuran Perusahaan adalah hubungan sebab akibat yang dapat mempengaruhi korelasi diantara variabel independen dengan variabel dependen.

**Metode Analisis Data**

Data pada riset ini dianalisis menggunakan metode regresi logistik. Data yang diperoleh akan menjalani teknik pengujian statistik untuk mengukur komponen-komponen yang terlibat dalam penelitian ini. Data dianalisis melalui penggunaan IBM SPSS (Scientific Program for Social Science). Langkah selanjutnya yakni menguji hipotesis dan memastikan kualitas data.

**HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

**Hasil Penelitian**

**1. Uji Statistik Deskriptif**

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Institutional Ownership	120	0,01	1,89	0,4738	0,29384
Managerial Ownership	120	0,00	0,93	0,3170	0,25754
Public Ownership	120	0,00	7,31	0,3386	0,91621
Ukuran Perusahaan	120	19,90	32,83	28,4528	2,56522
Perataan Laba	120	-31,55	63,69	3,1485	14,50795
Valid N (listwise)	120				

Sumber: Pengolahan data sekunder, 2023

Berlandaskan atas pengujian statistik pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa terdapat nilai min, max, mean dan std. deviation pada variabel penelitian ini.

**2. Uji Normalitas Data**

Tabel 3. Hasil Pengujian Normalitas

Normalitas	N	Sig	Keputusan
Asymp. Sig (2-tailed)	120	0,074	Terdistribusi Normal

Sumber: Pengolahan data sekunder, 2023

Hasil uji normalitas diatas membuktikan jika dalam model regresi berganda yang diciptakan sudah terbukti mempunyai distribusi normal. Perihal

tersebut mampu diamati berlandaskan atas nilai signifikansi hasil uji yang nilainya lebih besar dibandingkan 0,05 (0,05 kurang dari 0,074).

### 3. Uji Multikolinearitas

**Tabel 4. Uji Multikolinearitas**

Variabel	Collinearity Statistics		Keputusan
	Tolerance	VIF	
Institusional Ownership	0,471	2,123	Tidak ada multikolinearitas
Managerial Ownership	0,475	2,105	Tidak ada multikolinearitas
Public Ownership	0,897	1,115	Tidak ada multikolinearitas
Ukuran Perusahaan	0,970	1,031	Tidak ada multikolinearitas
Institusional Ownership	0,471	2,123	Tidak ada multikolinearitas

Sumber: Pengolahan data sekunder, 2023

Tabel diatas membuktikan jika seluruh variabel mempunyai nilai VIF<10 alhasil mampu ditarik kesimpulan jika tak berlangsung multikolinearitas (H0 diterima). Di sisi lain, nilai tolerance pun membuktikan nilai lebih besar dibandingkan 0,10 alhasil mampu ditarik kesimpulan jika tak ditemukan korelasi antar variabel independen tersebut.

### 4. Uji Autokorelasi

**Tabel 5 Uji Autokorelas**

DL	Durbin-Watson	DU	Keputusan
1,6339	1,789	1,7715	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber: Pengolahan data sekunder, 2023

Berlandaskan atas tabel dalam signifikansi 5%, yang berjumlah sampel 120 serta total variabel independen 4 (k=4) alhasil tabel Durbin Watson hendak memberi nilai du dengan jumlah 1,7715. Maka dari itu, nilai dw dengan jumlah 1,789 lebih besar dibandingkan batas atas (du) dengan jumlah 1,7715 serta tidak mencapai 4-du (4-1,7715=2,2285) mampu ditarik kesimpulan jika tak ditemukan autokorelasi.

### 5. Uji Heterokedastisitas

**Tabel 6 Uji Heterokedastisitas**

Variabel	Nilai Sig.	Kesimpulan
Institusional Ownership	0,240	Tidak terdapat heterokedastisitas
Managerial Ownership	0,394	Tidak terdapat heterokedastisitas
Public Ownership	0,777	Tidak terdapat heterokedastisitas
Ukuran Perusahaan	0,065	Tidak terdapat heterokedastisitas

Sumber: Pengolahan data sekunder, 2023

Hasil pengujian heterokedastisitas diatas membuktikan seluruh variabel mempunyai nilai sig lebih besar dibandingkan 0,05. Maka dari itu mampu ditarik kesimpulan jika model regresi tak ditemukan permasalahan heterokedastisitas.

### 6. Uji Koefisien Determinasi (R2)

**Tabel 7. Uji Goodness of Fit**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.247 <sup>a</sup>	0,608	0,481	14,30265	1,789

Sumber: Pengolahan data sekunder, 2023

Pada tabel diatas mampu dimengerti jika nilai Adjusted R Square dengan jumlah 0,191. Mempunyai arti jika variasi dari variabel independent serta variabel kontrol (Institusional Ownership, Managerial Ownership dan Public Ownership) mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen Perataan Laba dengan jumlah 48,1% sementara memiliki sisa 51,9% varians variabel terikat yang diberi penjelasan oleh aspek lainnya.

### 7. Uji F Statistik (Uji F Simultan)

**Tabel 8. Uji Statistik F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	2141,015	4	535,254	4,210	.003 <sup>b</sup>
	Residual	14621,462	115	127,143		
	Total	16762,478	119			

Sumber: Pengolahan data sekunder, 2023

Tabel 8 membuktikan nilai sig dari F dengan jumlah 0,000 yang mana nilai ini tidak mencapai 0,05 ( $\alpha=0,05$ ) serta F hitung nya dengan jumlah 4,210 melampaui F tabel nya dengan jumlah 2,45, alhasil mampu ditarik kesimpulan jika dengan derajat keyakinan 95%, seluruh variabel dengan cara bersamaan memengaruhi dengan cara signifikan terhadap Perataan Laba.

**Uji t Statistik (Uji secara Partial)**  
**Tabel 9. Hasil Uji Regresi**

Model	Koefisien Arab	Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.	Sig. One Tailed	Kesimpulan
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
		B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	(+)	-23,153	10,170		-2,277	0,024	0,013	
Institusional Ownership	(+)	15,911	4,016	0,394	3,962	0,001	0,001	H1 Diterima
Managerial Ownership	(+)	4,981	4,962	0,108	2,192	0,028	0,014	H2 Diterima
Public Ownership	(+)	0,338	0,933	0,026	3,382	0,007	0,004	H3 Diterima
Moderasi 1	(+)	0,809	0,139	0,427	4,385	0,002	0,001	H4 Diterima
Moderasi 2	(+)	0,221	0,155	0,138	1,425	0,157	0,079	H5 Ditolak
Moderasi 3	(+)	-0,005	0,032	-0,012	-0,198	0,869	0,435	H6 Ditolak

Sumber: Pengolahan data sekunder, 2023

Berlandaskan atas Tabel 9 hasil uji regresi diatas, maka mampu dilakukan perumusan persamaan yakni dibawah ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 Z + \beta_5 X_2 Z + \beta_6 X_3 Z + e$$

$$Y = -23,153 + (15,911)X_1 + (4,981)X_2 + (0,338)X_3 + (0,609)X_1 Z + (0,221)X_2 Z + (0,005)X_3 Z + e$$

**Keterangan:**

- Y = Perataan Laba
- α = Intercept atau konstanta
- β = Koefisien regresi
- X1 = *Institusional Ownership*
- X2 = *Managerial Ownership*
- X3 = *Public Ownership*
- Z = Ukuran Perusahaan
- e = error

Dari pengujian parsial (T-Test) diatas, maka menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. **Institusional Ownership Berpengaruh Positif terhadap Perataan Laba**  
 Berdasarkan hasil pengujian uji t dari tabel tersebut pada model regresi *Institusional Ownership* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,013 yang berarti lebih Kecil dari 0,05 (0,013 < 0,05) dan nilai unstandardized beta 15,911 dengan arah positif dan T hitung > T Tabel (3,962 > 1,98081). Maka dapat disimpulkan bahwa **H1 diterima**, hal ini berarti secara parsial

variabel *Institusional Ownership* berpengaruh positif terhadap Perataan Laba.

2. **Managerial Ownership Berpengaruh Positif terhadap Perataan Laba**  
 Berdasarkan hasil pengujian uji t dari tabel tersebut pada model regresi *Managerial Ownership* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05 (0,001 < 0,05) dan nilai unstandardized beta 4,981 dengan arah positif dan T hitung > T Tabel (2,192 > 1,98081). Maka dapat disimpulkan bahwa **H2 diterima**, hal ini berarti secara parsial variabel *Managerial Ownership* berpengaruh positif terhadap Perataan Laba.
3. **Public Ownership Berpengaruh Negatif terhadap Perataan Laba**  
 Berdasarkan hasil pengujian uji t dari tabel tersebut pada model regresi *Public Ownership* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,014 yang berarti lebih kecil dari 0,05 (0,014 < 0,05) dan nilai unstandardized beta 0,338 dengan arah positif dan T hitung > T Tabel (3,362 > 1,98081). Maka dapat disimpulkan bahwa **H3 diterima**, hal ini berarti secara parsial variabel *Public Ownership* berpengaruh positif terhadap Perataan Laba.
4. **Institusional Ownership yang Dimoderasi Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif terhadap Perataan Laba**  
 Berdasarkan hasil pengujian uji t dari tabel tersebut pada model regresi *Institusional Ownership* yang Dimoderasi Ukuran Perusahaan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 yang berarti lebih Kecil dari 0,05 (0,001 < 0,05) dan nilai unstandardized beta 0,139 dengan arah positif dan T hitung > T Tabel (4,385 > 1,98081). Maka dapat disimpulkan bahwa **H4 diterima**, hal

ini berarti variabel *Institusional Ownership* yang Dimoderasi Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Perataan Laba.

5. *Managerial Ownership* yang Dimoderasi Ukuran Perusahaan Tidak Berpengaruh terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil pengujian uji t dari tabel tersebut pada model regresi *Managerial Ownership* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,079 yang berarti lebih besar dari 0,05 ( $0,079 > 0,05$ ) dan nilai unstandardized beta 0,221 dengan arah positif dan T hitung  $< T$  Tabel ( $1,425 < 1,98081$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa **H<sub>5</sub> ditolak**, hal ini berarti variabel *Managerial Ownership* yang Dimoderasi Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba pada perusahaan sektor consumer non-cyclical yang terdaftar di BEI. Artinya, kepemilikan manajerial tidak dapat dianggap sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan praktik perataan laba.

6. *Public Ownership* yang Dimoderasi Ukuran Perusahaan Tidak Berpengaruh terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil pengujian uji t dari tabel tersebut pada model regresi *Public Ownership* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,435 yang berarti lebih besar dari 0,05 ( $0,435 > 0,05$ ) dan nilai unstandardized beta 0,005 dengan arah negatif dan T hitung  $< T$  Tabel ( $0,116 < 1,98081$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa **H<sub>6</sub> ditolak**, hal ini berarti variabel *Public Ownership* yang Dimoderasi Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba. Artinya, bahwa semakin besar persentase kepemilikan saham oleh publik, maka

semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

## Pembahasan

### Pengaruh *Institusional Ownership* Terhadap Perataan Laba

Hasil uji hipotesis yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara *Institusional Ownership* dan Perataan Laba selaras terhadap temuan pada riset yang dilaksanakan Sri Wahyuni dkk (2023), memberikan indikasi bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional pada sebuah industri, makin cenderung terjadi perataan laba. Kesimpulan ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme yang terjadi dalam hubungan antara kedua variabel tersebut. Pihak yang memiliki saham dalam suatu perusahaan cenderung memiliki kepentingan jangka panjang dalam kinerja perusahaan tersebut. Dalam upaya untuk menjaga reputasi dan meminimalkan risiko investasi, institusi-institusi ini akan mendorong praktik perataan laba sebagai strategi untuk menciptakan stabilitas dalam laporan keuangan perusahaan. Perataan laba dapat menciptakan persepsi bahwa kinerja perusahaan lebih konsisten dan dapat diandalkan, yang mampu menumbuhkan keyakinan penanam modal serta menambahkan nilai saham.

Pihak yang memiliki kepemilikan besar dalam perusahaan juga dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi. Dalam hal ini, mereka dapat mempengaruhi keputusan perusahaan terkait dengan penilaian aset, alokasi beban, atau kebijakan laporan laba rugi. Dengan meningkatnya kontrol atau pengaruh institusional, perusahaan cenderung memilih metode perataan laba untuk mencapai tujuan tertentu, seperti

memenuhi harapan pasar atau analisis keuangan. Pengaruh positif antara Institutional Ownership dan Perataan Laba juga bisa mencerminkan strategi perusahaan untuk mendapatkan dukungan lebih lanjut dari Pihak. Jika perusahaan percaya bahwa praktik perataan laba dapat menciptakan persepsi positif di kalangan investor institusional, mereka lebih cenderung mengadopsi praktik tersebut untuk menjaga hubungan yang baik dengan pemegang saham besar.

### **Pengaruh Managerial Ownership Terhadap Perataan Laba**

Hasil uji hipotesis membuktikan adanya pengaruh positif antara Managerial Ownership dan Perataan Laba, yang selaras terhadap temuan dalam riset yang dilaksanakan Ngurah Surya Maotama dan Ida Bagus Putra Astika (2021). Kesimpulan ini mengindikasikan jika makin tingginya tingkat kepemilikan oleh manajemen pada sebuah industri, makin besar kecenderungan untuk melakukan perataan laba. Pengaruh positif antara Managerial Ownership dan Perataan Laba dapat dijelaskan melalui sejumlah mekanisme. Manajer sebagai pemegang saham memiliki insentif untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik kepada pemegang saham lainnya. Dengan melakukan perataan laba, manajer dapat menciptakan kesan bahwa perusahaan memiliki stabilitas dan pertumbuhan yang konsisten, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Manajer yang memiliki saham dalam perusahaan cenderung lebih fokus pada pencapaian tujuan jangka panjang dan peningkatan nilai saham. Dalam konteks ini, perataan laba dapat dianggap sebagai strategi untuk menciptakan citra positif perusahaan di mata investor dan masyarakat. Hal ini dapat memberikan manfaat jangka

panjang, seperti peningkatan harga saham dan kepercayaan pemegang saham.

### **Pengaruh Public Ownership Terhadap Perataan Laba**

Hasil uji hipotesis membuktikan ditemukan dampak positif yang signifikan diantara tingkat Public Ownership dan Perataan Laba, selaras terhadap temuan dalam riset yang dilaksanakan Mega Riska, Yusraini, Dan Poppy Nurmayanti (2021). Kesimpulan ini memberi indikasi jika makin tingginya tingkat kepemilikan oleh publik pada sebuah industri, makin besarnya kecenderungan industri untuk menjalankan perataan laba. Pengaruh positif antara Public Ownership dan Perataan Laba dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Industri yang mempunyai derajat kepemilikan publik yang tinggi sering kali memiliki kewajiban kepada para pemegang saham untuk memberikan laporan keuangan yang menarik dan konsisten. Dalam rangka memenuhi harapan ini, manajemen cenderung melakukan perataan laba guna menciptakan kesan stabilitas dan kinerja yang baik.

Adanya kepemilikan publik yang signifikan dapat menciptakan tekanan eksternal yang lebih besar pada perusahaan untuk mencapai target laba yang diinginkan oleh para pemegang saham. Dalam upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai saham, manajemen dapat cenderung melakukan perataan laba agar hasil keuangan terlihat lebih baik dari yang sebenarnya. Selain itu, kepemilikan publik yang lebih besar juga dapat menciptakan kebutuhan guna mempertahankan citra dan reputasi industri dalam mata publik dan pasar modal. Dengan melakukan perataan laba, perusahaan dapat mengurangi fluktuasi laba yang dapat memengaruhi

persepsi pemegang saham dan investor.

### **Pengaruh Institusional Ownership yang Dimoderasi Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba**

Hasil uji hipotesis yang membuktikan adanya pengaruh positif antara Institusional Ownership yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan dan Perataan Laba selaras terhadap temuan riset sebelumnya oleh Hendi dan Erika (2022). Temuan ini mengindikasikan jika variabel Institusional Ownership mempunyai dampak yang signifikan terhadap praktik perataan laba, dan dampak tersebut dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Pentingnya Institusional Ownership dalam menjelaskan perataan laba terkait dengan pengaruh institusi-institusi keuangan atau investor institusional dalam mengontrol atau memonitor aktivitas perusahaan.

Dengan meningkatnya kepemilikan institusional, perusahaan merasa lebih terdorong untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih terstruktur dan konsisten, sehingga mengurangi variabilitas laba. Perihal tersebut membangun pandangan positif pada kalangan investor serta analisis keuangan. Pemoderasian oleh Ukuran Perusahaan mencerminkan kompleksitas dan keragaman perusahaan dalam skala yang berbeda. industri yang lebih besar mempunyai lebih banyak sumber daya dalam menjalankan praktik perataan laba dengan lebih hati-hati atau efektif, sementara perusahaan yang lebih kecil terbatas dalam kapasitas mereka guna menjalankan perataan laba dengan cara yang sama.

### **Pengaruh Managerial Ownership yang Dimoderasi Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba**

Hasil uji hipotesis yang membuktikan tidak adanya pengaruh

antara Managerial Ownership yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan dan Perataan Laba, kesimpulan ini mengindikasikan bahwa, dalam konteks riset ini, tak ditemukan dampak yang signifikan diantara Managerial Ownership yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba. Temuan ini selaras terhadap hasil riset sebelumnya yang dilaksanakan Irman dkk (2021). Dalam penelitian tersebut, seperti yang diungkapkan dalam hasil uji hipotesis kami, variabel Managerial Ownership yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan tak mempunyai dampak yang nyata terhadap praktik perataan laba dalam perusahaan.

Manajerial ownership, yang mencerminkan sejauh mana manajemen memiliki saham dalam perusahaan, tidak secara langsung mempengaruhi praktik perataan laba. Selain itu, moderasi oleh Ukuran Perusahaan tak mempunyai efek signifikan terhadap korelasi diantara managerial ownership dan perataan laba. Faktor-faktor kontekstual atau industri khusus juga dapat memainkan peran dalam hasil tersebut. Perbedaan dalam struktur kepemilikan, regulasi industri, atau karakteristik unik perusahaan dalam sampel penelitian dapat memengaruhi hubungan antara variabel-variabel tersebut.

### **Pengaruh Public Ownership yang Dimoderasi Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba**

Hasil uji hipotesis yang membuktikan tidak adanya pengaruh antara Managerial Ownership yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan dan Perataan Laba, kesimpulan ini mengindikasikan bahwa, dalam konteks penelitian ini, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Managerial Ownership yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba. Temuan ini sejalan dengan hasil



penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Devina dkk (2022). Hasil ini mencerminkan konsistensi temuan dengan penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut, ketika ditempatkan dalam konteks moderasi, tidak secara signifikan mempengaruhi praktik perataan laba di perusahaan. Ada beberapa faktor yang dapat menjelaskan mengapa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Public Ownership yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba. Terdapat faktor-faktor lain di luar kerangka variabel yang diukur dalam penelitian ini yang dapat memengaruhi praktik perataan laba. Selain itu, karakteristik unik dari industri atau kondisi pasar tertentu juga dapat berkontribusi pada ketidaksignifikan pengaruh variabel-variabel tersebut.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Institusional Ownership memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Perataan Laba. Tingginya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan dapat mendorong praktik perataan laba sebagai strategi untuk menciptakan stabilitas dalam laporan keuangan, meningkatkan kepercayaan investor, dan meningkatkan nilai saham.
2. Managerial Ownership memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Perataan Laba. Manajer dengan kepemilikan saham cenderung melakukan perataan laba untuk menciptakan kesan stabilitas dan pertumbuhan yang konsisten, meningkatkan kepercayaan investor, dan meningkatkan nilai saham.

3. Adanya pengaruh positif yang signifikan antara tingkat Public Ownership dan Perataan Laba. Tingkat kepemilikan oleh publik mempengaruhi kecenderungan perusahaan untuk melakukan perataan laba guna memenuhi harapan para pemegang saham dan menciptakan persepsi positif di mata investor dan masyarakat.
4. Adanya Pengaruh positif antara Institusional Ownership yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan dan Perataan Laba. Institusional Ownership memiliki dampak yang signifikan terhadap praktik perataan laba. Pentingnya Institusional Ownership dalam mengontrol atau memonitor aktivitas perusahaan, yang dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, dapat menciptakan laporan keuangan yang lebih terstruktur dan konsisten.
5. Tidak adanya pengaruh antara Managerial Ownership yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba. Tingkat kepemilikan oleh manajemen yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan tidak memiliki dampak yang nyata terhadap praktik perataan laba.
6. Tidak adanya pengaruh antara Public Ownership yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba. Ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh tingkat kepemilikan oleh publik terhadap praktik perataan laba.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Angelista, D., Ratih, S., & Arfamaini, R. (n.d.). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tindakan Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-

2019. e-Jurnal Kewirausahaan Volume 4 Nomor 1 April 2021.
- Burhan, M. C., & Malau, H. (April 2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Dan Umur Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Jurnal Akuntansi Integratif*, 7 Nomor 1.
- Ditiya, Y. D., & Sunarto. (Mei 2019). Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Boox-Tax Differences Dan Kepemilikan Publik Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 8, No. 1, 52 - 64.
- Dwiastuti, L. (2017). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional, Financial Leverage, Dan Ukuran Kap Terhadap Perataan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Pada Perusahaan Go Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014) . *JOM Fekon Vol. 4 No. 1* (Februari), 503-517.
- Florentina, M., & Hastuti, R. T. (2022, Maret). Pengaruh Profitability Dan Institutional Ownership Terhadap Income Smoothing Dengan Moderasi Firm Size. *Jurnal Ekonomi, SPESIAL ISSUE.*, 242-263.
- Hendi, & Kitty. (2022). Faktor Determinan Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 6 No. 1. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190430174733-92-390927/kronologi-kisruh-laporan-keuangan-garuda-indonesia>
- <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190531144248-92-400048/menyoal-laba-bumn-yang-mendadak-kinclong>
- Maotama, N. S., & Astika, I. B. (2020, Juli). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing). *e-Jurnal Akuntansi*, 30, 1767-1779. Diambil kembali dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>
- Naufal, R. E., Rahayu, M., & Utami, N. E. (November 2023). Financial Leverage, Corporate Governance dan Kepemilikan Publik terhadap Perataan Laba. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 6 No 3. doi:<https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v6i3>
- Ramadhani, D., Sumiati, A., & Handarini, D. (2022, Januari). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Kepemilikan Publik, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 2, 579-599.
- Riska, M., Yusralaini, & Nurmayanti, P. (2021). Pengaruh Financial Leverage, Dividend Payout Ratio, Net Profit Margin Dan Kepemilikan Publik Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *Jurnal Al-Iqtishad*, 17, 249-266.
- Saputra, A., & Agustin, E. W. (2022). Analysis Of Financial Factors, Institutional Ownership, And Tax Avoidance On Income Smoothing (Study of State-Owned Enterprises

- Listed on the Indonesia Stock Exchange). *Asia Pacific Journal of Business Economics and Technology*, 02(01).
- Septiyoanto, M. R., Miradji, M. A., & Adi, B. (2022, Maret). Pengaruh Net Profit Margin, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Financial Leverage dan Nilai Perusahaan terhadap Perataan Laba Dengan Profitabilitas sebagai variabel moderasi (Perusahaan Otomotif BEI Periode 2016-2019). *Journal of Sustainability Business Research*, 3, 332-340.
- Sugiari, N. K., Endiana, I. M., & Kumalasari, P. D. (2022, Juni). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Kharisma*, 4, 68-80.
- Susmitha, R. I., & Zulaikha. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Financial Leverage Terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan dan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2017 sampai dengan 2019). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 11, 1-14. Diambil kembali dari <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Tiwow, S., Tinangon, J. J., & Gamaliel, H. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) (Studi Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing "GOODWILL"*.
- Wahyuni, S., Abbas, D. S., Hidayat, I., & Anggraeni, R. (2023, Januari). Pengaruh Leverage, Umur Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Publikasi Sistem Informasi dan Manajemen Bisnis (JUPSIM)*, 2, 29-41.
- Wahyuni, S., Abbas, D. S., Hidayat, I., & Anggraeni, R. (2023, Januari). Pengaruh Leverage, Umur Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Publikasi Sistem Informasi dan Manajemen Bisnis (JUPSIM)*, 2, 29-41.